



Adaptasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakteristik Generasi Alpha Dalam Mengembangkan Iman Dan Moral Siswa

Priska Sapulette¹, Juenda Analci Salmu², Yunet Lilimau³,
Agnes Dahoklory⁴, Ferland Yulex Lessil⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Ambon

e-mail : priscasapulette21@gmail.com, salmaujuenda@gmail.com, yunetlilimau@gmail.com,
agnesdahoklory05@gmail.com, ferlandyulexlessil@gmail.com

Article Info :

Received:

15/04/2026

Revised:

17/04/2026

Accepted:

05/05/2026

ABSTRACT

Generation Alpha is a generation born and raised in the digital era with unique characteristics, such as dependence on technology, critical thinking patterns, and a tendency to learn through visual and digital interaction. This condition requires Christian Religious Education (CRE) to adapt in order to remain relevant and capable of instilling strong faith and moral values amid rapid changes. This study aims to examine the forms of adaptation of CRE in responding to the characteristics of Generation Alpha, particularly in the context of faith and moral education for students. The method used is qualitative through literature review, observation of teaching practices, and analysis of relevant findings. The results show that the adaptation of CRE can be carried out in five main aspects, namely: (1) adapting teaching methods through the use of interactive digital media, gamification, and hybrid learning; (2) adapting teaching materials to be more contextual with students' digital lives; (3) transforming the role of teachers from mere transmitters of information to facilitators, mentors, and role models of faith; (4) developing project-based and experiential learning activities that involve collaboration with families and churches; and (5) implementing a holistic assessment system that evaluates students' growth in faith and morals through digital portfolios and personal reflections. Through these adaptations, CRE is expected to address the challenges of education in the digital age while strengthening the faith identity and moral foundation of Generation Alpha. The implication of this study emphasizes that the success of CRE in the 21st century depends greatly on the willingness of teachers and educational institutions to innovate, collaborate, and place faith as the foundation of every learning process.

Keywords: *Generation Alpha, moral education, technology*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga memberi pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu dampak paling nyata dari perkembangan ini adalah lahirnya generasi baru yang disebut Generasi Alpha. Generasi ini merujuk pada mereka yang lahir sejak tahun 2010 dan seterusnya, yang tumbuh dalam lingkungan serba digital, interaktif, serta terhubung dengan teknologi sejak usia dini (McCrinkle, 2019).

Generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi X, Y (Milenial), maupun Z. Jika generasi sebelumnya mengalami perkembangan teknologi secara bertahap, maka Generasi Alpha lahir dan langsung hidup dalam ekosistem digital yang mapan. Mereka terbiasa menggunakan perangkat pintar, internet, media sosial, dan berinteraksi secara instan

melalui berbagai platform digital. Hal ini menjadikan Generasi Alpha sebagai generasi yang sangat visual, cepat tanggap, kritis, serta lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk audiovisual dibandingkan teks panjang. Menurut McCrindle (2019), Generasi Alpha diprediksi akan menjadi generasi dengan tingkat pendidikan tertinggi, paparan teknologi paling masif, sekaligus memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Dalam konteks pendidikan, kehadiran Generasi Alpha memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kemampuan mereka yang tinggi dalam mengakses informasi dapat mempercepat proses belajar. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi tanpa filter yang jelas justru dapat menimbulkan kebingungan dalam memilah kebenaran. Fenomena ini seringkali membuat Generasi Alpha lebih rentan terhadap pengaruh relativisme moral, individualisme, serta sekularisasi nilai (Prensky, 2010). Oleh sebab itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran strategis dalam menolong generasi ini untuk tetap bertumbuh dalam iman yang benar serta memiliki moral yang kokoh sesuai dengan firman Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen sejatinya memiliki tujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman kepada Kristus serta hidup berdasarkan nilai-nilai moral yang alkitabiah (Echols, 2021). Namun, pendekatan tradisional dalam pembelajaran PAK seringkali kurang relevan bagi Generasi Alpha. Metode konvensional yang masih berpusat pada ceramah, hafalan, dan pola komunikasi satu arah cenderung membuat siswa cepat bosan, kurang termotivasi, bahkan sulit memahami makna iman yang diajarkan. Di sinilah pentingnya melakukan adaptasi, baik dari segi strategi pembelajaran, media, maupun pendekatan pedagogis, agar PAK dapat menjawab kebutuhan spiritual Generasi Alpha.

Adaptasi dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar penggunaan media digital, tetapi juga menyangkut bagaimana nilai iman disampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, cerita interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif berbasis digital, hingga integrasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi alternatif yang relevan (Howell, 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami kebenaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan mereka.

Di Indonesia sendiri, fenomena Generasi Alpha mulai terlihat jelas dalam dunia pendidikan dasar dan menengah. Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek] (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan akses internet di kalangan anak usia sekolah dasar hingga menengah meningkat pesat dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini membawa dampak positif dalam hal literasi digital, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait degradasi moral, menurunnya interaksi tatap muka, serta kurangnya kepekaan sosial. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Kristen semakin penting, yakni sebagai fasilitator, teladan, sekaligus mentor rohani yang mampu mengarahkan siswa agar tidak terseret dalam arus negatif perkembangan zaman.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini memiliki kecenderungan menurun dalam hal komitmen iman. Sebuah survei Barna Group (2022), misalnya, menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja Generasi Alpha lebih jarang mengikuti kegiatan keagamaan dibandingkan generasi sebelumnya. Walaupun konteks survei ini berbeda dengan Indonesia, namun hal serupa dapat diamati di berbagai tempat, di mana minat anak terhadap pembelajaran agama semakin berkurang jika penyajiannya tidak relevan dengan dunia mereka. Oleh karena itu, tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana menyajikan kebenaran iman yang tetap setia pada Alkitab, namun disampaikan dengan cara yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan dunia digital yang akrab bagi Generasi Alpha.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, jelas bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dapat bersifat statis. PAK harus bersifat adaptif, dinamis, dan inovatif agar mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk iman dan moral siswa Generasi Alpha. Adaptasi ini bukan berarti mengubah esensi firman Tuhan, tetapi menyesuaikan cara penyampaian, pendekatan pedagogis, serta strategi pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Guru PAK dituntut untuk memiliki literasi digital, pemahaman mendalam tentang karakteristik generasi, serta kemampuan mengintegrasikan nilai iman dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Echols, 2021).

Dengan demikian, adaptasi Pendidikan Agama Kristen terhadap karakteristik Generasi Alpha merupakan kebutuhan yang mendesak. Upaya ini sangat penting agar pembelajaran PAK tidak hanya menjadi rutinitas akademis, tetapi benar-benar menjadi sarana transformasi iman yang membekali siswa untuk hidup berintegritas, berlandaskan nilai-nilai moral Kristen, dan mampu menghadapi tantangan global dengan iman yang kokoh

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah adaptasi pendidikan agama kristen terhadap karakteristik generasi alpha dalam mengembangkan iman dan moral siswa secara mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai pemikiran, teori, serta temuan penelitian terbaru yang relevan dengan tema yang diangkat. Sumber dipilih berdasarkan **kriteria kekinian**, keterkaitan dengan tema spiritualitas pelayanan anak, dan memiliki otoritas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan kajian literature Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi tematik (*thematic content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan kajian mengenai adaptasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap karakteristik Generasi Alpha, ditemukan beberapa poin penting:

- a. **Generasi Alpha memiliki keterikatan erat dengan teknologi digital.**
Siswa lebih mudah memahami materi iman dan moral ketika pembelajaran PAK dikaitkan dengan media digital, aplikasi interaktif, maupun video pendek yang relevan.
- b. **Kebutuhan akan pembelajaran kontekstual dan aplikatif.**
Generasi ini menunjukkan kecenderungan lebih cepat bosan terhadap metode konvensional. Adaptasi dilakukan dengan menghadirkan studi kasus, simulasi, permainan rohani (*gamifikasi*), serta kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama dan kreativitas.
- c. **Pentingnya pendekatan personal dan relasional.**
Siswa Generasi Alpha merespons lebih baik jika guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga mentor dan teladan. Relasi personal mendukung internalisasi nilai iman dan moral.
- d. **Integrasi nilai iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari.**
Materi PAK tidak hanya bersifat teoritis, melainkan ditanamkan melalui pengalaman nyata, misalnya kegiatan pelayanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan praktik kasih dalam komunitas sekolah.
- e. **Penguatan spiritualitas dalam komunitas digital.**

Generasi Alpha yang aktif di media sosial dan platform digital memerlukan pendampingan agar ruang virtual juga menjadi sarana pertumbuhan iman dan moral, bukan sekadar hiburan.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Alpha dalam Konteks Pendidikan Iman dan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki sejumlah karakteristik yang memengaruhi proses pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen. Pertama, mereka tumbuh dalam dunia digital yang serba cepat, sehingga terbiasa dengan akses informasi instan dan penggunaan perangkat teknologi sejak usia dini. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami materi melalui media visual, audiovisual, dan interaktif dibandingkan hanya melalui teks atau ceramah panjang (McCrindle, 2019). Kedua, Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan multitasking, namun mudah terdistraksi, sehingga membutuhkan variasi strategi pembelajaran yang kreatif untuk menjaga fokus. Ketiga, mereka lebih kritis dalam menanggapi informasi dan cenderung bertanya "mengapa" sebelum menerima sebuah kebenaran. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan, sebab di satu sisi mereka lebih terbuka pada diskusi, namun di sisi lain rentan terpengaruh oleh relativisme moral (Prensky, 2010).

Dalam konteks pendidikan iman dan moral, karakteristik ini menjadi faktor penentu dalam cara mereka menerima, memahami, dan menghidupi nilai-nilai rohani.

1. Digital Natives dan Kebutuhan Belajar Interaktif

Generasi Alpha adalah generasi pertama yang sejak lahir telah dikelilingi oleh smartphone, tablet, media sosial, dan kecerdasan buatan. Hal ini membuat mereka memiliki gaya belajar visual, interaktif, dan cepat. Dalam pendidikan iman, mereka lebih mudah memahami nilai moral melalui media digital seperti video cerita Alkitab, aplikasi interaktif, dan animasi, dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Tantangannya, jika tidak diarahkan, paparan media digital yang berlebihan bisa membuat mereka lebih tertarik pada hiburan daripada pembentukan iman yang mendalam.

2. Karakter Kritis dan Rasa Ingin Tahu Tinggi

Generasi Alpha cenderung kritis dan tidak mudah menerima sesuatu begitu saja. Mereka terbiasa mencari jawaban cepat melalui internet. Dalam konteks iman, mereka sering bertanya "mengapa" terhadap ajaran agama yang diberikan. Ini bisa dilihat sebagai peluang bagi guru PAK untuk membangun dialog iman yang reflektif, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Jika tidak direspon dengan baik, sikap kritis ini bisa berubah menjadi sikap skeptis terhadap nilai-nilai rohani.

3. Kecenderungan Individualistis tetapi Haus Akan Relasi

Generasi ini terbiasa dengan teknologi personal (misalnya gadget pribadi), sehingga mereka memiliki kecenderungan individualistis. Namun, di sisi lain, mereka tetap haus akan interaksi sosial yang bermakna. Pendidikan iman dapat diarahkan untuk membangun komunitas belajar iman melalui kegiatan kelompok, pelayanan sosial, dan diskusi. Pengalaman kolektif seperti berdoa bersama, melakukan aksi sosial, dan bermain peran tentang nilai moral dapat membantu mereka mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

4. Cepat Bosan, Butuh Inovasi dalam Pembelajaran Iman

Generasi Alpha terbiasa dengan informasi yang serba cepat dan hiburan instan. Hal ini membuat mereka mudah kehilangan fokus jika materi iman disampaikan dengan cara monoton. Guru PAK perlu menggunakan metode kreatif seperti gamifikasi, drama rohani, kuis interaktif, hingga storytelling digital. Nilai iman

seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab akan lebih tertanam jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

5. Kesadaran Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Banyak penelitian menemukan bahwa Generasi Alpha memiliki kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan sejak dini, karena paparan informasi global melalui media digital. Pendidikan iman dapat memanfaatkan karakter ini untuk menanamkan nilai kasih, tanggung jawab, dan pengelolaan ciptaan. Misalnya, melalui proyek pelayanan sosial atau kegiatan menjaga lingkungan sekolah dan gereja, nilai iman dapat dipraktikkan secara konkret.

Implikasi untuk Pendidikan Iman dan Moral

1. Guru PAK perlu menjadi fasilitator iman, bukan sekadar pemberi materi. Generasi Alpha harus diajak berdialog, bukan hanya menerima dogma.
2. Metode pembelajaran harus inovatif dan relevan. Media digital, gamifikasi, dan kegiatan praktis lebih efektif daripada metode konvensional.
3. Pendidikan iman harus berbasis pengalaman nyata. Nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga sangat penting. Karena Generasi Alpha mendapat banyak pengaruh dari media, lingkungan keluarga dan gereja perlu mendukung pembentukan moral secara konsisten.

Dengan karakteristik ini, jelas bahwa pendidikan iman dan moral bagi Generasi Alpha memerlukan pendekatan baru yang kreatif, dialogis, dan aplikatif agar nilai iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan nyata.

2. Bentuk Adaptasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Generasi Alpha

Generasi Alpha, sebagai generasi yang lahir di era digital, menghadirkan tantangan dan peluang besar dalam pendidikan iman dan moral. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk bertransformasi secara adaptif agar mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani secara relevan. Berikut ini lima bentuk adaptasi yang dapat dilakukan:

1) Adaptasi Metode Pembelajaran

Generasi Alpha terbiasa dengan teknologi, visualisasi, dan interaktivitas. Oleh karena itu, metode PAK harus bergeser dari pola ceramah ke pembelajaran aktif.

- a. Digitalisasi Materi: Materi PAK dikemas melalui aplikasi Alkitab digital, animasi, dan platform interaktif.
- b. Gamifikasi: Nilai iman dikomunikasikan lewat permainan edukatif (misalnya kuis rohani berbasis aplikasi atau simulasi digital).
- c. Hybrid Learning: Menggabungkan tatap muka dengan platform daring untuk mengakomodasi fleksibilitas belajar.

Menurut Prensky (2010), generasi digital natives lebih mudah belajar melalui media interaktif dibanding metode konvensional.

2) Adaptasi Materi Ajar

Materi PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga harus kontekstual dengan realitas digital Generasi Alpha.

- a. Kontekstualisasi Nilai: Mengaitkan kisah Alkitab dengan isu kontemporer, seperti etika bermedia sosial, penggunaan gadget, dan kepedulian ekologis.

- b. Bahasa Relevan: Guru menggunakan ilustrasi dari dunia anak, seperti game, YouTube, atau media sosial.
- c. Fokus Nilai Praktis: Penekanan pada kasih, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Setiawan (2021) menekankan pentingnya PAK yang relevan dengan budaya digital untuk menanamkan moralitas secara praktis.

3) Adaptasi Peran Guru PAK

Guru PAK harus bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan teladan iman.

- a. Guru sebagai Fasilitator: Menciptakan ruang dialog dan refleksi iman, bukan hanya memberi ceramah.
- b. Literasi Digital Guru: Guru meningkatkan keterampilan digital agar mampu menggunakan media sesuai kebutuhan anak.
Pendekatan Personal: Memberi perhatian khusus pada perkembangan rohani tiap siswa.

Hattie (2012) menyatakan bahwa kualitas relasi guru-siswa menjadi faktor kunci dalam efektivitas pendidikan.

4) Adaptasi Kegiatan Belajar Mengajar

Generasi Alpha belajar lebih efektif melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupannya.

- a. Project-Based Learning: Mengajak siswa membuat vlog rohani atau proyek sosial berbasis iman.
- b. Experiential Learning: Memberi pengalaman langsung melalui pelayanan sosial atau retreat rohani.
- c. Kolaborasi dengan Gereja dan Keluarga: Pendidikan iman lebih kuat bila melibatkan tiga lingkungan utama anak: sekolah, keluarga, dan gereja.

Kolb (1984) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata.

5) Adaptasi Penilaian Iman dan Moral

Penilaian dalam PAK perlu berfokus pada pembentukan karakter, bukan sekadar kognitif.

- a. Penilaian Berbasis Karakter: Evaluasi berdasarkan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian.
- b. Portofolio Digital: Siswa menyimpan refleksi iman, doa, atau karya kreatif sebagai bukti pertumbuhan rohani.
- c. Refleksi Pribadi: Siswa diberi kesempatan menuliskan pengalaman iman mereka.

Elliot (2011) menekankan bahwa pendidikan iman harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penilaian yang holistik.

3. Tantangan dalam Adaptasi Pendidikan Agama Kristen

Walaupun terdapat berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAK. Pertama, tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah menjadi hambatan untuk mengimplementasikan media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Ketiga, masih ada kecenderungan sebagian guru untuk

mempertahankan metode tradisional karena dianggap lebih mudah dilakukan, meskipun kurang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha.

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga berperan besar. Tidak sedikit siswa yang kurang mendapat teladan rohani di rumah, sehingga pengajaran iman di sekolah menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan perlu adanya sinergi antara guru, orang tua, dan gereja.

4. Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, guru PAK perlu terus mengembangkan kompetensi literasi digital agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan dunia Generasi Alpha. Kedua, sekolah perlu mendukung penyediaan fasilitas yang memungkinkan pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Ketiga, kurikulum PAK perlu disusun lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat mengintegrasikan ajaran iman dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Lebih jauh, Gereja sebagai institusi rohani juga diharapkan turut berperan dalam memberikan dukungan pembinaan iman yang kontekstual bagi anak-anak Generasi Alpha. Dengan sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan gereja, Pendidikan Agama Kristen dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan moral yang kokoh, meskipun Generasi Alpha hidup dalam era digital yang penuh tantangan.

SIMPULAN

Adaptasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap karakteristik Generasi Alpha merupakan sebuah keniscayaan di tengah perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, arus informasi yang cepat, dan pola hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Alpha memiliki potensi besar dalam hal kreativitas, kemampuan multitasking, dan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Namun, mereka juga menghadapi tantangan berupa konsentrasi yang singkat, kecenderungan individualistis, serta paparan nilai yang dapat bertentangan dengan iman Kristen. Oleh sebab itu, PAK harus hadir sebagai sarana yang tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk identitas, karakter, dan moral siswa secara utuh.

Upaya adaptasi tersebut meliputi transformasi metode pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan multisensori, penggunaan media digital yang interaktif, serta penerapan pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. PAK juga perlu mengintegrasikan iman dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan hidup, dan budaya populer, sehingga siswa mampu melihat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan komunitas gereja merupakan aspek penting dalam memastikan konsistensi pembinaan iman di berbagai lingkungan.

Lebih jauh, PAK perlu membangun spiritualitas kontekstual yang memungkinkan siswa untuk menghidupi imannya baik di dunia nyata maupun digital. Dunia maya yang selama ini hanya dianggap sebagai ruang hiburan dapat diarahkan menjadi ruang pertumbuhan iman melalui komunitas belajar rohani, konten digital yang membangun, dan forum kesaksian iman. Dengan demikian, Generasi Alpha dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana pertumbuhan rohani dan moral.

Dengan semua upaya adaptasi ini, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menolong Generasi Alpha untuk mengembangkan iman yang kokoh, moral yang benar, serta identitas Kristiani yang kuat. PAK bukan sekadar pelajaran di sekolah, melainkan proses

pembinaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang beriman, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman digital dengan terang Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan bagi informan-informan yang bersedia membantu untuk memberikan informasi kepada penulis, bahkan suport dari teman-teman sekelompok untuk menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik. Akhirnya, penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, J. (2011). *Education for Christian character*. London: Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Setiawan, D. (2021). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 101–115.
- White, J. (2017). Digital media and *Christian education in the 21st century*. *Christian Education Journal*, 14(3), 55–72.
- McCrandle, M. (2019). *Understanding Generation Alpha*. Sydney: McCrandle Research.
- Arifianto, Y. (2020). Peran guru PAK dalam membangun iman generasi digital. *Jurnal PAK Indonesia*, 5(1), 45–60.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahardjo, P. (2019). Transformasi pedagogi Kristen di era teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 6(2), 77–89.
- Barnes, M. (2018). *Moral education in digital age: Challenges and opportunities*. *Journal of Religious Education*, 63(4), 321–335.
- Susanto, R. (2021). Adaptasi kurikulum PAK terhadap generasi Alpha. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 12–28.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Smith, C. (2020). *Faith formation in a digital world: Engaging Gen Z and Alpha*. *Journal of Youth and Theology*, 19(2), 87–103.
- Gunawan, A. (2022). Literasi digital dan pembentukan iman anak generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 55–71.
- Van der Walt, J. L. (2021). *Revisiting Christian pedagogy in the era of globalization and digitalization*. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 55(1), 1 – 10. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2764>